

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Teams Games Tournamen*

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka yang memiliki muatan dimensi, konsep dan langkah-langkah terstruktur yang bercirikan kajian ilmiah dan berstruktur sistematis. Model ini berpijak pada aktivitas pengelompokan pengalaman tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan mendukung akses pembelajaran.⁸

Wujud dari Model Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran Kooperatif. Menurut Isjoni Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil pada peserta didik yang berjumlah 4-6 orang untuk saling bekerja sama dalam upaya memaksimalkan kondisi belajar sehingga mencapai taraf indikator keberhasilan tujuan pembelajaran.⁹

Salah satu model pembelajaran Kooperatif adalah *Teams Games Tournament*. TGT ialah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan turnamen akademik, kuis dan sistem penilaian berdasarkan perkembangan Individu yang

⁸ Rani Sri Wahyuni, dkk., *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN, Cet. Pertama* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), 4.

⁹ Inayahwati Ida, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING MELALUI TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK KD MEMAHAMI TASAWUF KELAS XI IPS1 MAN 1 JOMBANG," *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2021): 164, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.807>.

didasarkan pada unsur kompetitif. Sistem skor kemajuan Individu ini mendorong peserta didik untuk saling mendukung dalam tim, karena keberhasilan individu berkontribusi terhadap keberhasilan turnamen secara keseluruhan. Model pembelajaran ini dipopulerkan oleh David Devries dan Keith Edwards pada tahun 1972 dan disempurnakan kembali oleh Robert Erward Slavin pada dekade tahun 1978, setelah awalnya dikembangkan oleh John Hopkins¹⁰

a. Definisi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Menurut Pakar Ahli

1) Talimba & Widiarto

Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan komposisi kelompok kecil yang terdiri atas 3–5 peserta didik yang heterogen, baik dalam aspek akademik, jenis kelamin, ras, agama, maupun etnis budaya. Sebelum penerapan games dan turnamen dimulai, guru menyajikan materi pembelajaran terlebih dahulu. Selanjutnya, peserta didik bekerja sama mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam kelompok masing-masing. Selama kegiatan diskusi kelompok, anggota tim harus saling membantu. Didalam penguasaan konseptual materi sehingga semua anggota memiliki pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan.¹¹

¹⁰ Andi, dkk., *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF, Cet. Pertama*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), 38.

¹¹ Kurniasih, Wanti “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Koordinasi Pada Siswa Kelas Xi-A1 Sma Negeri 1 Manyaran,” *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 2, no. 4 (2022): 504, <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i4.1681>.

2) Sensualita

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda.¹²

3) Rusman

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam bentuk permainan edukasi. Sistem permainannya melibatkan kompetisi antaranggota dari tim lain untuk mengumpulkan skor demi kemenangan tim mereka. Permainan ini dirancang oleh guru dalam bentuk kuis atau aktivitas lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui kerja sama kelompok dan kompetisi secara sehat. Model ini tidak hanya mendorong pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan persaingan positif.

¹² Riska Damayanti,dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Di Kabupaten Maros,” *Jurnal of Education* 2, no. 5 (2022): 202, <https://doi.org/https://eprints.unm.ac.id/33629/>.

¹³ *ibid*, 201

b. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran (*Teams Games Tournament*)

Menurut Hidayatus, kelebihan dan kelemahan dari model Pembelajaran kooperatif bertipe TGT sebagai berikut:¹⁴

1) Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament*:

- a) Adanya deklarasi respon atas perbedaan setiap individu.
- b) Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- c) Peserta didik saling bergantung dan menjalin siklus pembelajaran yang bersifat positif.
- d) Suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung akses pembelajaran
- e) Terjalinya Hubungan yang harmonis dan akrab antara peserta didik dan guru.

2) Kelemahan Model pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*:

- a) Dibutuhkan rentang waktu yang relatif panjang dalam memahami ragam filosofi pembelajaran berbasis kelompok.
- b) Penilaian didasarkan pada kolaborasi antara kemampuan kognitif peserta didik dengan pemahaman terhadap aspek kerjasama, penguasaan materi dan penyampaian materi.

¹⁴ Agatha, dkk., "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran TGT Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 2 SDN 1 Karangduren Tahun Ajaran 2023/2024," *Simpati* 2, no. 4 (2024): 89–90, <https://doi.org/10.59024/simpativ2i4.942>.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Menurut Tinjaun Rahwati, langkah-langkah dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif bertipe *Teams Games Tournament* dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁵

1) Presentasi Kelas

Guru memperkenalkan sub-materi yang akan disampaikan secara berjenjang. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tata kelola permainan yang akan dilaksanakan serta materi pembelajaran yang relevan.

2) Membentuk *Teams*

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen tanpa memandang perbedaan gender, status, atau latar belakang lainnya. Pembelajaran dalam kelompok ini mencakup beragam permasalahan yang dihadapi bersama, membandingkan jawaban, serta saling melontarkan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini menciptakan siklus aktivitas diskusi yang efektif dan mendorong kolaborasi antaranggota tim.

3) Menjalankan Permainan (*Games*)

Peserta didik berpartisipasi dalam permainan yang dirancang oleh guru. Permainan ini biasanya berbentuk kuis atau aktivitas kompetitif lainnya, di mana setiap tim berlomba untuk mengumpulkan skor. Permainan ini tidak hanya

¹⁵ Damayanti,dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Di Kabupaten Maros.”*Journal of Education* 2, No. 5 (2022):202, <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/36858>

menguji pemahaman materi tetapi juga mendorong kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan aktif semua peserta didik.

4) Turnamen (*Tournament*)

Peserta didik berkompetisi dalam turnamen akademik melawan anggota dari tim lain yang memiliki tingkat kemampuan setara. Setiap peserta didik bertindak sebagai perwakilan tim mereka untuk mengumpulkan skor demi kemenangan tim. Turnamen ini dirancang untuk menguji pemahaman materi sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Setelah turnamen selesai, guru memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil meraih skor tertinggi. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan mengapresiasi usaha mereka dalam bekerja sama serta berkompetisi secara sehat.

6) Evaluasi dan Refleksi

Guru mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk pemahaman peserta didik terhadap materi, dinamika kerja kelompok, serta efektivitas permainan dan turnamen. Peserta didik juga diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar, termasuk tantangan dan kendala yang dihadapi serta solusi atas setiap permasalahan. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sesi selanjutnya.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT)

Kehadiran model pembelajaran di kelas bertujuan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan merasa senang dalam belajar. Tujuan dari penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament ini adalah memotivasi peserta didik agar saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan dapat mencapai skor yang maksimal untuk masing-masing anggota tim.¹⁶

Peserta didik dapat belajar dalam suasana yang lebih rileks sambil mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Rileks disini bermakna peserta didik tetap belajar dan menerima materi dengan suasana menyenangkan, tidak monoton, dan tidak membosankan. Peneliti berupaya memperkenalkan kepada peserta didik bahwa belajar tidak harus dilaksanakan dengan cara yang mengikat, kaku dan termenung tanpa aktivitas. Sebaliknya, belajar dapat dikombinasikan dengan permainan seru tanpa melupakan hakikat aktivitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap berusaha mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan aktif.¹⁷

¹⁶ E. Robert Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 13

¹⁷ Nur Endah, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.," *Basicedu* 4, no. 4 (2020): 852, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>

2. Teori belajar yang melandasi Model *Teams Games Tournament*

a. Teori Konstruktivisme Sosial

Lev Vygotsky (1896-1934), seorang pakar psikologi kelahiran Orsha, Tsarits Rusia, merupakan pencetus teori konstruktivisme Sosial. Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam membangun kognitif anak. Vygotsky tertarik mengeksplorasi aktivitas bermakna dalam lingkungan sosial-budaya mempengaruhi pembentukan pemikiran anak sehingga teorinya disebut sebagai perspektif sosiokultural. Vygotsky menegaskan bahwa faktor sosial, termasuk bahasa dan tindakan dalam konteks kelompok, sangat krusial dalam proses belajar. Menurutnya, belajar harus terjalin dalam setting sosial agar bersifat konstruktif.¹⁸

Konsep turunan paling berpengaruh dalam Konstruktivisme Sosial meliputi:

1) Scaffolding

Scaffolding merupakan pemberian bantuan awal secara bertahap kepada peserta didik dan berkurang seiring dengan kemampuan peserta didik dalam mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar. Bantuan tersebut berupa petunjuk teknis dalam memberikan instruksi selama proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Murniarti, "Pengertian, Prinsip, Bentuk Metode Dan Aplikasinya Dari Teori Belajar Dari Pendekatan Konstruktivisme Dan Teori Belajar Person-Centered Carl Rogers," *Bahan Ajar Universitas Kristen Indonesia*, vol. 6 (FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA, 2020), 5.

¹⁹Sisi, dkk., "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 35, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>.

2) *Zone of Proximal Development*

Konsep utama dalam pemikiran Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal, yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki dua tingkat kemampuan. Tingkat pertama adalah kemampuan aktual yang terlihat ketika anak dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, sementara tingkat kedua adalah kemampuan potensial yang muncul ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Perbedaan antara kedua tingkat inilah yang membentuk ZPD, Menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika anak diberi tantangan yang sesuai dengan dukungan sosial yang tepat.²⁰

b. Teori Interpendensi Sosial

Teori ini pertama kali dikembangkan pada awal abad -20 oleh John Thibaut dan Harold Kelley melalui karyanya yang berjudul *The Social Psychology Of Groups* pada tahun 1959. Kurt Koffka, salah satu pendiri aliran psikologi Gestalt, berpendapat bahwa kelompok belajar harus bersifat dinamis, tingkat saling ketergantungan positif dapat berubah-ubah. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Kurt Lewin yang menyatakan bahwa:

- 1) Hakikat Kelompok terletak pada interdependensi antar anggota yang tercipta melalui tujuan bersama.

²⁰ Mirza, dkk., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 340, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

2) Ketegangan internal mendorong motivasi untuk mencapai tujuan bersama.²¹

c. Teori Motivasi Prestasi

Teori tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland pada tahun 1960-an menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh tiga kebutuhan psikologi mendasar. Kebutuhan pertama adalah pencapaian (*achievement*), yaitu dorongan untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Kebutuhan kedua adalah kekuasaan (*power*), yang memotivasi seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Sedangkan kebutuhan ketiga adalah afiliasi (*affiliation*), yakni keinginan untuk membangun hubungan sosial yang erat dengan orang lain.²²

McClelland berpendapat bahwa meskipun ketiga kebutuhan ini dimiliki oleh semua orang, intensitas dan prioritasnya dapat berbeda-beda pada setiap individu tergantung pada latar belakang demografis, pengalaman hidup dan perspektif masing-masing. Perbedaan inilah yang menyebabkan variasi dalam pola motivasi seseorang sepanjang waktu. Teori ini menekankan bahwa pemahaman terhadap ketiga kebutuhan dasar ini penting untuk menganalisis dan memperidiksi perilaku individu dalam berbagai konteks kehidupan.²³

²¹ Usman, dkk., "COOPERATIVE LEARNING: LANDASAN PSIKOLOGIS, KONSEP, KARAKTERISTIK, MANFAAT DAN RISIKO PENGGUNAANYA," *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 146, <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.94>.

²² Sandra, dkk., Teori Dan Konsep : Pengantar Manajemen, *Cet. kelima* (Jawa Barat: Media sains Indonesia, 2020), 125-126

²³ *Ibid*, 125-126

3. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Definisi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran berakar dari kata dasar ajar, yang bermakna memberikan petunjuk agar seseorang memahami atau mengikuti sesuatu. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, kata tersebut berkembang menjadi “*pembelajaran*”, merujuk pada suatu proses, tindakan, atau model mengajar yang bertujuan mendorong peserta didik untuk saling belajar. Secara esensial, pembelajaran adalah suatu interaksi dinamis antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan edukatif.²⁴

Kata akidah secara bahasa berakar dari kata al-aqd, yang bermakna ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kokoh. Istilah ini merujuk pada suatu penetapan atau kepastian dalam keyakinan yang kokoh. Istilah ini juga merujuk pada suatu penetapan atau kepastian dalam berkeyakinan. Selain itu, akidah dapat dimaknai sebagai penyatuan dua utas tali dalam satu ikatan, sehingga membentuk suatu sambungan yang kuat.²⁵ Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.²⁶

²⁴ Ahdar Djameluddin, Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019), 13

²⁵ Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 1

²⁶ Ramli, *Ilmu Aqidah, Cet. Pertama*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), 1

Segi kebahasaan Akidah berasal dari *Isim mashdar* (kata dasar infinitif) yang dibentuk dari verba *akhlaqa, yukhliq, dan ikhlaqan*, mengikuti pola *Tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan*. Maknanya mencakup: *al-sajiyah* (Perangai), *ath-thabi'ah* (Tabiat atau Watak Dasar), *al-adat* (Kebiasaan), *al-maru'ah* (Sopan santun, dan *al-din* (Agama). Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku²⁷

Para ahli memberikan definisi akhlak secara istilah. Salah satu pakar terkemuka di bidang ini adalah Ibn Miskawaih, beliau menyatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh sang Hujjatul Islam yaitu Imam al-Ghazali (1059-1111M), menurutnya, akhlak adalah karakter yang tertanam dalam diri seseorang sehingga memudahkannya melakukan berbagai perbuatan baik, buruk, dan tanpa proses perencanaan terlebih dahulu.²⁸

Berlandaskan pada Penjelasan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan wadah materi dalam kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan antara keilmuan umum dengan konsep keyakinan agama yang kuat sehingga membentuk karakter yang sopan, baik,

²⁷ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 346

²⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak, Cet. Pertama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023), 2

berbudi luhur, dan bertingkah laku sesuai pedoman yang berlandaskan pada paji-panji ajaran Agama Islam

b. Dasar Hukum Akidah Akhlak

1) Dasar Hukum Akidah

Akidah Islam merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setiap ajaran yang Allah sampaikan termuat dalam kitab suci al-Quran yang harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata dan segala hal berupa perkataan, perbuatan, dan takrirnya Rasulullah dalam sunnahnya harus diimani dengan akidah yang kuat bertumpu pada kebaikan hati maupun pengalaman nyata. Adapun Sumber Dasar penunjang Akidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Firman Allah SWT:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): ”Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.*²⁹

²⁹ QS. Al-Baqarah: 285

Ayat diatas menegaskan bahwa bagi seorang muslim wajib mengikuti perintah Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Nabi Muhammad saw maupun para pengikutnya yang beriman meyakini bahwa Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya termasuk para nabi dan rasul berasal dari Allah SWT. Nabi Muhammad beriman penuh terhadap wahyu yang diterimanya dari Allah, begitu pula kaum mukmin meskipun tingkat keimanan mereka tidak setara dengan beliau.

Orang beriman mempercayai adanya keberadaan Allah, yang Maha Esa, Maha Kuasa, tanpa sekutu, dan Maha Sempurna dari segala kekurangan. Orang beriman juga mengimani para malaikat sebagai Hamba Allah yang senantiasa taat, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu mereka meyakini kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta mempercayai semua nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang membimbing manusia ke jalan yang benar.

Kaum beriman ini menyatakan, “Kami tidak membeda-bedakan antara satu rasul dengan rasul lainnya dalam hal keimanan terhadap kerasulan mereka.” Mereka juga mengikrarkan, ” kami mendengar dan menaati segala perintah-Mu, baik yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun melalui sabda Nabi-Mu, serta berusaha menjauhi segala larangan-Mu.” Dengan penuh kerendahan hati, mereka pun berdoa, “Ampuni Kami, Ya Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu kami kembali”.³⁰

³⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 285, Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses Rabu, 9 April 2025 Pukul 21.21 WIB. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/285>.

b) As-Sunnah

Rasulullah saw ditanya tentang iman, beliau menjawab:

قَالَ: صَدَقْتُ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar’. Maka kami pun terheran-heran padanya dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk”. (HR.Muslim: 8) ³¹

2) Dasar Hukum Akhlak

Akhlak dalam islam bersumber dari Wahyu Allah SWT, baik yang tercantum dalam Al-Qur’an maupun Hadis Nabi Muhammad saw. Allah SWT sebagai dzat Pencipta manusia yang berhak menentukan hakikat standar kebaikan dan keburukan manusia, karena Dia Maha mengetahui dan menghakimi hakikat perilaku dan niat setiap insan.

a) Al-Qur’an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

“Sesungguhnya Engkau (Nabi Muhammad Saw) berbudi pekerti yang agung”.³²

Allah SWT memuji Rasulullah Saw dalam ayat ini sebagai pemilik akhlak yang agung, sebuah keistimewaan yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-

³¹ Abu Hasan, “Rukun Islam, Iman dan Ihsan.” diakses Rabu, 9 April 2025 pukul 21.30 WIB.
<https://haditsarbai.com/hadits/rukun-islam-iman-dan-ihsan/>

³² Qs. Al-Qalam: 4

hamba-Nya yang lain. Pujian ini sekaligus membantah tuduhan kaum musyrik bahwa Nabi Muhammad Saw gila, karena akhlak mulia justru menjadi bukti kewarasan dan kesucian jiwa. Logikanya, semakin tinggi budi pekerti seseorang, semakin mustahil ia terjangkit kegilaan; sebaliknya, keburukan akhlak justru mendekatkan manusia pada sifat-sifat yang tidak stabil.

Maka Dengan demikian, pahala abadi yang Allah Janjikan kepada Rasulullah Saw adalah buah nyata dari keteladanan akhlaknya yang sempurna dan sanggahan tegas terhadap segala fitnah yang dilontarkan oleh musuh-musuh para pembenci Rasulullah selama periode Dakwah Nabi Muhammad Saw.³³

b) Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah RA. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*. (HR Ahmad dalam Musnad-nya (No. 8952), Sahih Al-Bukhari (No.118) dalam Al-Adab al-Mufrad (No.273), Al-Bayhaqi dalam Syu’ab al-Îmân(no. 7609), Al-Khara’ith dalam Makârim al-Akhlâq (no.1).³⁴

³³ Surat Al-Qalam Ayat 4: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online ,diakses pada Kamis, 10 April 2025, pukul 20.00 Wib

³⁴ HadethEnc.com, “Hadits Rasulullah Saw Dalam Menyempurnakan Akhlak,” diakses pada kamis 10 April 2025, Pukul 20.30 Wib. <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/66233>.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak ³⁵

1) Pembelajaran Akidah Akhlak membentuk Karakter Peserta didik

Melalui Akidah Akhlak, peserta didik diajak untuk memahami, mengamalkan dan menyakini takdir Allah, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mewujudkan Generasi yang berakhlakul karimah

Meningkatnya pemahaman agama, peserta didik dapat menghindari larangan dan menjalankan perintah islam sehingga membentuk generasi yang positif.

3) Menyelamatkan Generasi dari Krisis Moral

Di Era Informasi yang pesat, banyak generasi muda mengalami degradasi moral, seperti durhaka kepada orang tua dan guru. Pembelajaran Akidah Akhlak hadir untuk memperbaiki akhlak dan mencegah berbagai kerusakan moral yang disebabkan oleh pergaulan yang rusak dan tontonan yang kurang mengedukasi.

³⁵ Wahyudi, dkk., *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya, Cet. Pertama* (Lampung: Cretive Tugu Pena, 2019), 20-22

4. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang memerlukan bantuan orang lain untuk bertumbuh kembang menuju tahapan kedewasaan. Menurut Dwi Siswoyo, peserta didik sebenarnya adalah anggota masyarakat yang aktif mengembangkan potensinya melalui pendidikan.³⁶

Paradigma tentang peserta didik telah berubah menjadi subjek yang mandiri seiring perkembangan zaman. Peserta didik bukan hanya penerima pengetahuan; mereka adalah orang yang memiliki keinginan, ekspresi, dan cita-cita yang dapat merasakan emosi, seperti halnya kebahagiaan dan kesedihan. Sebagai individu yang bekerja secara mandiri, mereka berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang sering mengganggu mereka. Menurut Jean Piaget, Perkembangan intelektual peserta didik berlangsung dalam empat tahap meliputi:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| 1) Tahap sensori Motor | (0-2 tahun) |
| 2) Tahap Pra-Operasional | (2-7 tahun) |
| 3) Tahap Operasional Konkrit | (7-11 tahun) |
| 4) Tahap Operasional Formal | (11 tahun ke atas). ³⁷ |

³⁶ Dwi Siswoyo, *Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta Press, 2011), 96

³⁷ Paul Suparsono, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: kanisius, 2011), 25

5. Hakikat Tasawuf dalam Pemahaman Konsep Akidah Akhlak

a. Definisi Tasawuf

Secara etimologi, tasawuf dapat dipahami melalui beberapa pendekatan. (1). Dikaitkan dengan *ahlu suffah*, yaitu sekelompok orang di masa Rasulullah saw. yang tinggal di serambi masjid untuk beribadah. (2). tasawuf diduga berasal dari kata *shafa* yang bermakna suci, hal ini merujuk pada orang yang membersihkan diri di hadapan Allah SWT. (3). tasawuf berakar dari kata shaf, sebab penganutnya selalu berusaha berada di barisan terdepan saat shalat.³⁸ Adapun Tasawuf secara terminologi sebagai berikut:

1) As-syekh Muhammad Amin Al Kurdy

Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji kondisi jiwa manusia untuk membedakan sifat-sifat baik (terpuji) dan buruk (tercela). Ilmu ini mengajarkan metode pembersihan jiwa dari karakter negatif, menggantikannya dengan nilai-nilai kebajikan, serta mengarahkan praktik perjalanan spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁹

2) Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Tasawuf merupakan alat penyucian hati dan melepaskan belenggu nafsu dari pangkalnya dengan mengguna metode khalwat, riyadhloh dan Ikhlas⁴⁰

³⁸ Aly Mashar, *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran, Cet.Pertama*, (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta,2020), 4

³⁹ A. Mustifa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2005), 203

⁴⁰ Gramedia.com/literasi/pengertian-tasawuf/, diakses sabtu, 19 April 2025 Pukul 14.42

Maka dapat disimpulkan tasawuf menurut pakar ahli diatas adalah sebuah jalan spritual dalam Islam yang bertujuan dalam membersihkan jiwa (tazkiyatun Nafs), melepaskan ketergantungan duniawi dan mendekatkan kepada Allah SWT melalui penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.

b. Ruang Lingkup Tasawuf

- 1) Metafisika, yaitu kajian yang mempelajari tentang hal-hal yang beradada di luar alam fisik atau bisa disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari hal-hal ghaib. Dalam ilmu tasawuf, banyak dibahas persoalan-persoalan keimanan terkait dengan unsur-unsur akhirat serta kecintaan seorang sufi kepada Rabb-Nya.
- 2) Etika, yaitu disiplin ilmu yang menelaah baik dan buruk dengan berpedoman pada tindakan manusia. Tasawuf banyak memuat prinsip-prinsip etika dan ajaran moral, baik dalam hubungan Allah maupun sesama manusia.
- 3) Psikologi, ilmu yang berkaitan erat dengan aspek kejiwaan. Psikologi tasawuf yang lebih menekankan intropeksi diri. Tujuannya adalah menyadarkan akan kelemahan dan kekurangan diri agar memperbaiki diri menuju kesempurnaan akhlak yang mulia.
- 4) Estetika, kajian keilmuan yang membahas keindahan yang menciptakan sebuah seni. Puncak dari keindahan adalah Mahabbah kepada Allah melalui jalur tafakkur..⁴¹

⁴¹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Cet Pertama*, (Banjarsari: A-Empat,2015), 3

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Tasawuf

- 1) Kehadiran Illahi dalam hati, merasakan kebersamaan Allah secara spritual. Dialog Transendental, pengalaman komunikasi langsung dengan sang Khaliq melalui dzikrullah.
- 2) Memurnikan dari perangai hal tercela dalam diri manusia.
- 3) Penyatuan kehendak, manusia larut dalam Iradat Allah SWT sehingga tindakannya selaras dengan kehendak-Nya.⁴²

Dari beragam tujuan tasawuf diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari ilmu sufisme adalah :

- 1) Kepatuhan secara mutlak, berserah diri secara total kepada segala takdir ilahi sebagai penggerak alam semesta.
- 2) Pemurnian diri (Al-Fana), melepaskan keinginan duniawi dari perangai sifat-sifat tercela.
- 3) Kesadaran Transenden, berfokus pada Illahi anta maksudi wa ridhaka Mathlubi.

⁴² Zulkifli & Jamaluddin, "*Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan diri*", Cet.Pertama, (Yogyakarta: KALIMEDIA,2018), 43-44

Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al Jailani yaitu:

1) Zuhud

Zuhud bukanlah penolakan total terhadap dunia, melainkan pengendalian hati agar tidak diperbudak oleh harta, kekayaan, dan kesenangan duniawi. Zuhud mengajarkan kesederhanaan, syukur dan fokus pada ibadah serta kebajikan.⁴³

Zuhud menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

a) Zuhud Suwari

Zuhud Suwari atau dikenal juga sebagai Mutazahhid adalah bentuk zuhud yang tampak secara fisik. Pada tingkatan ini, seorang Individu secara aktif meninggalkan kesenangan duniawi dan mengurangi keterikatan pada segala bentuk yang bersifat material. Syekh Abdul Qadir Jailani menegaskan bahwa Zuhud Suwari merupakan langkah awal dalam menempuh jalan spiritual, seperti mengenakan pakaian yang sederhana, tidak boros ketika menggunakan suatu produk dan berfokus pada pengendalian godaan duniawi.⁴⁴

b) Zuhud Hakiki

Zuhud Hakiki merupakan tingkat spiritual yang lebih mendalam, dimana zuhud ini tidak sekedar tampak secara lahiriah, tetapi menyatu dalam batin.

⁴³ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2, (2024): 110, <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532>.

⁴⁴ *Ibid*, 114

Maksudnya adalah kematangan spritual yang menjadikan seorang tetap aktif di dunia namun selalu terhubung dengan Allah SWT.⁴⁵

2) Sabar

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggambarkan maqam kesabaran spiritual seperti sebuah bangunan yang tersusun dari berbagai unsur pembentuknya. Menurut beliau ujian atau bala merupakan fondasi utama dalam membangun kebaikan spiritual. Sebagaimana bangunan fisik yang memerlukan pondasi kuat agar tidak roboh. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa bangunan kenabian, kerasulan, kewalian, makrifatullah, dan mahabbah tegak di atas landasan kesabaran. Kesabaran yang menguatkan seseorang dalam menahan diri saat menghadapi cobaan.⁴⁶

3) Tawakal

Tawakal bermakna berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, Dimana sikap mulia yang wajib dimiliki oleh setiap ahli sufi. Ketika seorang hamba telah mencapai makrifat (menenal Tuhan dengan sebenar-benarnya), mustahil baginya kehilangan sifat tawakal.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa tawakal merupakan salah satu gerbang utama dalam keimanan. Namun, iman tidak akan tumbuh

⁴⁵ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2, (2024): 114-115, <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532>.

⁴⁶ Alhafiz Kurniawan, "Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Sebut Fondasi Bangunan Makrifat dan Kewalian, Diakses 22 April 2025, pukul 14.20 WIB. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/syekh-abdul-qadir-al-jailani-sebut-fondasi-bangunan-makrifat-dan-kewalian-yzAYt> .

sempurna tanpa tiga hal: Ilmu, keadaan spiritual, dan amal. Ilmu menjadi dasar tawakal, karena mustahil berserah diri tanpa pemahaman yang benar. Sementara itu, amal adalah buah dari tawakal itu sendiri dan keadaan bukti nyata dari penyerahan diri yang tulus.⁴⁷

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Inayahwati (2021) dengan Judul: Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Melalui Tipe TGT (Teams Games Tournament) untuk Meningkatkan prestasi Belajar Akidah Akhlak KD Memahami Tasawuf Kelas XI IPS 1 MAN 1 Jombang, Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah minimnya motivasi peserta didik, pembelajaran yang masih konvensional meliputi ceramah dan hafalan, serta lemahnya penguasaan materi tasawuf yang bersifat abstrak. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model TGT Berhasil meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada KD Memahami Tasawuf meliputi ranah Kognitif, afektif, dan Psikomotorik dengan ditandai dengan peningkatan signifikansi meliputi nilai

⁴⁷ Staff Redaksi NU Cilacap Online, “7 Ajaran Tarekat Qodiriyah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”. Diakses 22 April 2025, Pukul 20.06 WIB. <https://pcnucilacap.com/7-ajaran-tarekat-qodiriyah-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>.

rata-rata peserta didik dari rerata 79 Pretest menjadi 95 pada siklus II khususnya pada KD Memahami Tasawuf. Persamaan dalam penelitian Inayahwati(2021) dan Skripsi Ngabdillah NurYahya (2025) terletak pada Model pembelajaran yang diusung yaitu TGT, pendekatannya berbasis Penelitian Tindakan Kelas dan berfokus pada pokok bahasan KD memahami konsep tasawuf, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, Inayahwati di kelas XI IPS 1 MAN 1 Jombang sedangkan Skripsi Ngabdillah NurYahya(2025) di Kelas XI B-XI C MAN 3 Kebumen. Kebaharuan penelitian: Inayahwati(2021) belum menyentuh konteks kekinian dan personalisasi nilai tasawuf, sama halnya dengan Skripsi Ngabdillah NurYahya(2025) belum mengarahkan pada aspek aktualisasi nilai tasawuf dalam kehidupan remaja modern. Relevansi ini sejalan dengan penelitian milik Ngabdillah NurYahya terutama dalam penggunaan TGT dalam memahami tasawuf dilingkup MAN, Namun penelitian milik Inayahwari belum menyentuh ranah tasawuf dalam kehidupan modern.

2. Penelitian oleh Nur Komariyah(2023), Judul: Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe TGT Untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Peserta Didik, permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak terjalinya aktivitas Guru dengan peserta didik kelas 2 MI Arrohmah, Penggunaan model pembelajaran ceramah dan sistem penugasan sehingga berdampak pada kegiatan hasil belajar peserta didik . Hasil dari penelitian ini melalui observasi dari siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar dengan hasil kategori baik menjadi sangat baik dengan komposisi Hasil

belajar Kognitif sebesar 81,81% sedangkan Hasil observasi siklus II berada pada 78,75%. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Komariyah(2023) dan Ngabdillah NurYahya (2025) memiliki segi persamaan dan perbedaan dari berbagai aspek. Dari segi persamaan, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian Tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Teams Games Tournament, tujuan utamanya juga serupa yakni meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, baik dalam hal hasil belajar maupun partisipasi atau aktivitas belajar peserta didik, keduanya juga menerapkan dua siklus PTK dengan empat tahapan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi) dengan menggunakan instrumen seperti tes kognitif, lembar LKPD, Observasi dan Dokumentasi. Namun dari segi perbedaan terletak pada lokasi penelitian, Nur Komariyah dilakukan di kelas 2 MI Arrohmah dengan peserta didik hanya berjumlah 22 dan lebih berfokus pada aktivitas belajar dasar dan penggunaan permainan edukatif sedangkan Skripsi Ngabdillah NurYahya berfokus pada materi tasawuf di Kelas XI B–XI C MAN 3 Kebumen dengan peserta didik berjumlah 62.

Relevansi: Penelitian Nur Komariyah (2023) sangat relevan sebagai bukti empiris bahwa model TGT Efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik, meskipun dalam setting kelas dan sekolah yang berbeda. Temuan ini memperkuat argumen dalam Ngabdillah NurYahya bahwa TGT Layak di Uji cobakan dalam materi tasawuf di MAN 3 Kebumen dengan nilai kebaruan berfokus pada internalisasi nilai tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang belum di eksplorasi dalam penelitian terdahulunya.

3. Penelitian oleh Lutfiah Maulida, dkk., (2023) dengan Judul Penerapan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kels VIII MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak, Permasalahan penelitian: Guru masih menggunakan model Ceramah, Peserta didik bersifat Objek Pasif sehingga menurunkan minat dan hasil belajar peserta didik, Hasil Penelitian sebelum TGT 43,75% Peserta didik belum tuntas, setelah TGT 1 Meningkat menjadi 71,87% dan setelah tahap siklus II Meningkat Menjadi 84,37% tuntas. Adapun persamaan dengan skripsi Ngabdillah NurYahya ialah sama sama meneliti penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament(TGT) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus (perencanaan, pelaksanaan,observasi dan refleksi), Tujuan Umum sama sama meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar dan Partisipasi aktif peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Perbedaan penelitian: Jurnal Lutfia Maulida, Subjek Penelitian yaitu Peserta didik kelas VII B di MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak (32 Peserta didik), berfokus pada materi adab terhadap orang tua dan guru, Ruang Lingkup penelitian berfokus pada perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan Teams Games Tournament, Sedangkan skripsi Ngabdillah NurYahya Subjek Penelitian terbatas Pada Peserta didik Kelas XI B–XI C MAN 3 Kebumen sebanyak 62 Peserta didik, berfokus pada tasawuf materi abstrak seperti pemikiran Syekh Abdul Qadir Al Jailani meliputi Tawakal, sabar dan zuhud, Ruang Lingkup penelitian lebih luas dengan pembahasan terkait intervensi

media pembelajaran dan pembagian indikator ketercapaian. Relevansi: sama sama meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, menambah referensi penggunaan model TGT dalam ranah Pendidikan agama islam dan mata pelajaran akidah akhlak. Serta memberikan Strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif bagi guru akidah akhlak untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik.

4. Penelitian oleh Syahrianti(2014) dengan Judul Penerapan Metode Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Cabang Palleko, Permasalahan Penelitian: Rendahnya Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Akidah akhlak, Pembelajaran Cenderung monoton hanya menggunakan ceramah, dan siswa kurang terlibat karena menganggap Aqidah Akhlak bukan pelajaran penting (tidak diujikan secara nasional), Hasil Penelitian: Model TGT berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan komposisi keaktifan bertanya naik dari 36% ke 72%, menjawab pertanyaan dari 43% ke 72% dan kemampuan kerja sama meningkat dari 68% ke 88% dan Metode TGT dianggap menyenangkan dan tidak membosankan. Persamaan dengan skripsi Ngabdillah NurYahya sama sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan dilaksanakan 2 siklus dan berfokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Pendidikan Menengah. Perbedaan penelitian dengan skripsi Ngabdillah NurYahya; Penelitian Syahrianti tujuan utama meningkatkan keaktifan peserta didik, Subjek penelitian Peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Cabang Palleko(25 Peserta didik), materi akidah akhlak perilaku

terpuji, sedangkan Skripsi Ngabdillah NurYahya Tujuan utama Meningkatkan pemahaman konsep Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Subjek Penelitian Peserta didik kelas XI B-XI C MAN 3 Kebumen terdiri dari 62 Peserta didik, berfokus pada materi tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Relevansi Penelitian: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak, menawarkan model inovatif yang terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dan Mendukung pengembangan pembelajaran berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif.

5. Penelitian oleh Maulana Islamil, dkk., dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Teams Games Tournament Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTS Muhammadiyah 1 Way Bungur Tahun Pelajaran 2019/2020, Permasalahan: Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Model pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru, serta minimnya partisipasi aktif siswa di kelas, Hasil Penelitian: TGT diterapkan pada dua siklus pembelajaran, Pengukuran dilakukan melalui pretest dan postesst, dan hasilnya menunjukkan nilai rata-rata dari 61,3 menjadi 83,7 dan ketuntasan dari 22% ke 100. Persamaan penelitian dengan Skripsi Ngabdillah NurYahya: menyoroti rendahnya hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, menggunakan model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament sebagai solusi dalam meningkatkan pembelajaran dan pemahaman, metode dilaksanakan dengan menerapkan penelitian Tindakan Kelas, mengukur hasil belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dan keaktifan peserta didik, Perbedaan: Penelitian Maulana Ismail, dkk, Subjek Penelitian adalah Peserta didik Kelas VIII MTS

Muhammadiyah 1 Way Bungur dengan jumlah peserta didik 23 orang, Objek Pengukuran Hasil belajar dan motivasi Peserta didik, Kedalaman pembahasan praktis dan aplikatif, pendekan bersifat kuantitatif, Lokasi penelitian MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur. Skripsi Ngabdillah NurYahya, Lokasi penelitian Di MAN 3 Kebumen, Fokus Materi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Pendekan teoritis dilengkapi dengan landasan teori, psikologi dan sosial, Objek Pengukuran pemahaman konsep, partisipasi aktif dan implementasi nilai, kedalaman pembahasan akademik, teoritis, dan Konseptual. Relevansi: Penelitian Jurnal membuktikan keefektifan model Tgt secara praktis di tingkat MTs, sehingga memberikan dasar empiris bagi penelitian skripsi.

C. Kerangka Teori

